



BENTUK DAN TINGKAT EKOLITERASI MASYARAKAT PENAMBANG BATU APUNG DI KELUARAHAAN IJO BALIT KECAMATAN LABUHAN HAJI

Lia Kurniati^{1*}, Hasrul Hadi², Susmala Dewi³ dan Suroso⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Hamzanwadi, Selong, Indonesia

*Email Koresponden: liakurniati363@gmail.com

Diterima: 22-12-2022, Revisi: 23-12-2022, Disetujui: 28-12-2022

©2022 Program Studi Pendidikan Geografi, FISE, Universitas Hamzanwadi

Abstrak kegiatan penambangan batu apung di Kelurahan Ijo Balit memberikan dampak negatif bagi lingkungan. Jika tidak ditangani dengan serius maka akan dapat mengakibatkan kerugian bagi masyarakat setempat. Kekuatan ekoliterasi masyarakat penambang dapat menjadi penentu keberhasilan menangani dampak penambangan batu apung tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan tingkat ekoliterasi masyarakat penambang batu apung di Kelurahan Ijobalit. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, dokumentasi, wawancara dan angket. Teknik analisis data untuk mengetahui bentuk ekoliterasi masyarakat penambang adalah dengan teknik penelitian kualitatif yaitu model interaktif Milles & Huberman. Sedangkan teknik analisis data untuk mengetahui tingkat ekoliterasi masyarakat penambang adalah dengan teknik deskriptif persentase. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk ekoliterasi masyarakat penambang terdiri dari tiga jenis, yaitu: 1) *Environmental Education* (Pendidikan Lingkungan); 2) *Environmental Movement* (Gerakan Peduli Lingkungan); dan 3) *Management for Former Mining Area* (Pengelolaan Lahan Bekas Tambang). Adapun tingkat ekoliterasi masyarakat penambang berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 86,61%.

Kata kunci: bentuk ekoliterasi, tingkat ekoliterasi, masyarakat penambang, batu apung

Abstract pumice mining activities in the Ijo Balit Village have a negative impact on the environment. If it is not handled seriously it will result in losses for the local community. The ecoliteracy strength of mining communities can be a determinant of success in dealing with the impact of pumice mining. This study aims to determine the form and level of ecoliteracy of the pumice mining community in Ijobalit Village. Data collection techniques using observation techniques, documentation, interviews and questionnaires. The data analysis technique to find out the form of ecoliteracy in the mining community is a qualitative research technique, namely the Milles & Huberman interactive model. While the data analysis technique to determine the ecoliteracy level of the miners' community is the percentage descriptive technique. The results of this study indicate that the form of ecoliteracy in the mining community consists of three types, namely 1) *Environmental Education*; 2) *Environmental Movement*; 3) *Management For Mining Area*. The miners' ecoliteracy level is in the high category with a percentage of 86.61%.

Keywords: form of ecoliteracy, level of ecoliteracy, mining community, pumice

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai macam sumber daya alam, baik sumber daya alam yang dapat diperbaharui maupun yang tidak dapat diperbaharui (Sallata, 2015). Bahan tambang merupakan satu bagian dari sumber daya alam di Indonesia yang terbukti potensial dikembangkan untuk kemajuan ekonomi Negara maupun kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan penggolongannya terdapat beberapa jenis bahan tambang, salah satunya bahan tambang golongan C berupa batu apung. Di beberapa tempat di Indonesia, penambangan batu apung masih dilakukan dengan cara tradisional (Suriadi, 2019). Melibatkan masyarakat langsung dengan melakukan proses penggalian dengan alat sederhana seperti cangkul, pacul, linggis, ayakan, dan alat-alat sederhana lainnya. Meski demikian ada pula yang menggunakan alat berat untuk melakukan proses penggalian. Apapun metode atau cara yang

digunakan dalam proses penggalian tak pelak sering kali menimbulkan kerusakan lahan. Hal ini tentu harus menjadi perhatian serius agar laju kerusakan lahan tidak terus terjadi dan upaya pengembalian fungsi lingkungan dapat dilakukan.

Kebutuhan akan batu apung yang semakin tinggi seiring dengan meningkatnya pembangunan fisik di berbagai daerah memicu semakin maraknya penambangan batu apung. Meskipun kegiatan penambangan yang dilakukan sangat menguntungkan dari segi ekonomi, namun harus diseimbangkan dengan peningkatan kualitas hidup yang lain. Apabila penambangan batu apung dilakukan secara terus-menerus tanpa adanya upaya pengendalian lingkungan, maka akan mengakibatkan menurunnya kualitas lingkungan itu sendiri. Dalam UU No.32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup pasal 1 ayat 2 menyatakan bahwa perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum.

Kegiatan penambangan telah banyak memberikan dampak positif bagi negara-negara yang berkembang, termasuk Indonesia. Di beberapa negara berkembang kegiatan penambangan rakyat telah memberikan dampak positif terutama pada bidang ekonomi, khususnya terkait dengan penyediaan lapangan pekerjaan, sumber penghasilan bagi penduduk pedesaan dan peningkatan pajak. Selain itu, penambangan rakyat juga menimbulkan dampak negatif terutama terhadap terjadinya degradasi lingkungan. Khususnya di lokasi bekas tambang yang dibiarkan tanpa pengelolaan lebih lanjut biasanya akan menimbulkan berbagai dampak negatif seperti erosi, bentang alam, kondisi fisik, kimia dan biologi tanah, iklim mikro serta perubahan flora dan fauna.

Penambangan batu apung biasanya dilakukan tidak hanya pada lahan kritis, namun juga pada lahan-lahan pertanian atau perkebunan produktif, sehingga sangat berpotensi merusak lahan tersebut sehingga akan menurunkan produktivitas lahan yang menghasilkan komoditas pertanian sebagaimana biasanya (Yakin, 2018). Misalnya penambangan batu apung yang dilakukan pada lahan perkebunan kelapa maka akan berdampak pada kuantitas buah kelapa yang berkurang, selain itu juga terhadap kualitas buah kelapa yang menurun seperti buah yang lebih kecil dari kondisi normal tanpa ada kegiatan penambangan (Kurniawan & Surono, 2013).

Aktivitas penambangan apapun bentuknya tidak dapat dihindarkan begitu saja dari berbagai permasalahan lingkungan hidup. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya melakukan penambangan berarti mengubah tatanan alam. Kegiatan penambangan yang dilakukan kapan saja dan dimana saja, akan berpotensi mendorong peningkatan kerusakan lingkungan. Untuk mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan terhadap lingkungan dari kegiatan penambangan rakyat, maka perlu upaya untuk mendorong ekoliterasi masyarakat penambang. Ekoliterasi merupakan keadaan melek lingkungan, yaitu pemahaman yang menekankan pentingnya ekologis global. Ekoliterasi juga diartikan sebagai suatu proses peningkatan pemahaman, pengetahuan, sikap, dan perilaku berlandaskan ekologi (Sapanca, 2012). Sehingga dapat menyeimbangkan antara kebutuhan masyarakat dengan kesanggupan bumi untuk menopangnya. Karena realitas yang terjadi saat ini sering kali manusia terus melakukan eksploitasi terhadap alam untuk memenuhi kebutuhan hidup, tanpa memedulikan keberlanjutan alam (Rohmayani, 2020). Pada dasarnya ekoliterasi mengajak kita untuk memanfaatkan alam dengan bijaksana (Rahayu, 2016).

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Ijobalit, Kecamatan Labuhan Haji, Kabupaten Lombok Timur, yang merupakan salah satu penghasil batu apung terbesar di NTB. Kabupaten Lombok Timur dengan luas wilayah 1.230,76 km² merupakan salah satu sumber tambang batu apung dengan jumlah cadangan sebanyak 140,922,652 m³ yang tersebar di beberapa Kecamatan yakni di Kecamatan Suralaga, Labuhan Haji, Peringgasela, Masbagik, Montong Gading dan Kecamatan Aikmel. Kegiatan pertambangan ini berlangsung sejak tahun 1980 (Dinas Pertambangan dan Perindustrian Perdagangan Kabupaten Lombok Timur, 2007). Pertambangan batu apung di kelurahan Ijobalit merupakan kegiatan tambang rakyat, karena pertambangan yang dilakukan masyarakat tergolong sederhana, dalam kegiatan operasionalnya hanya menggunakan peralatan tradisional, bahkan dilakukan secara manual.

Beberapa penelitian terkait pertambangan batu apung upaya penanggulangan dampaknya antara lain penelitian dari Kurniawan & Surono (2013) yang mengkaji upaya mengembalikan fungsi lingkungan

bekas tambang batu apung di Kelurahan Ijobalit dengan menggunakan parameter kualitas lingkungan biogeofisik seperti kualitas tanah, air dan udara, serta pemberdayaan potensi masyarakat setempat. Penelitian dari Candra (2014) juga mengkaji pengelolaan lingkungan bekas tambang batu apung di Desa Segoroyoso, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, DIY. Penelitian yang dilakukan fokus pada parameter-parameter fisik seperti penggunaan lahan, bentuk lahan, rona lingkungan hidup, komponen geofisik-kimia, dan topografi. Begitu pula halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Ridwan, (2017) yang fokus pada kajian penggunaan kompos dan biochar sebagai bahan pembenah tanah lahan bekas penambangan batu apung. Berbeda dengan beberapa penelitian tersebut, peneliti mencoba melihat dari sudut pandang lain yang masih belum banyak diteliti atau diungkap, yaitu mengkaji ekoliterasi khususnya pada masyarakat penambang batu apung di kelurahan Ijobalit. Hal ini sebagai upaya mengetahui sejauh mana mereka melek terhadap lingkungan.

Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk dan tingkat ekoliterasi masyarakat penambang batu apung di kelurahan Ijobalit. Hal ini tentu sangat beralasan. Dengan mengetahui bentuk ekoliterasi masyarakat maka akan diketahui pula sebaran bentuk yang dominan terkait ekoliterasi yang dimiliki. Sementara itu, dari segi tingkat ekoliterasi akan diketahui bagaimana tingkatan ekoliterasi masyarakatnya sehingga dapat menjadi acuan dalam menindaklanjuti, baik dalam upaya meningkatkan lagi maupun mempertahankan tingkat ekoliterasi yang dimiliki. Tidak hanya secara individual, namun secara kolektif, khususnya bagi para penambang batu apung di Kelurahan Ijobalit.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menitikberatkan kegiatan penelitian pada penguraian (*describing*) dan pemahaman (*understanding*) terhadap gejala-gejala sosial yang diamatinya (Hardani et al., 2020). Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan, menjelaskan, dan menganalisis sejauh mana bentuk ekoliterasi masyarakat penambang batu apung di Kelurahan Ijobalit, Kecamatan Labuhan Haji, Kabupaten Lombok Timur pada bulan Mei-Agustus 2022. Selain penelitian deskriptif kualitatif, dalam penelitian ini juga menggunakan metode pendekatan kuantitatif, yang merupakan metode pendekatan dengan menggunakan statistik sederhana. Jenis penelitian dengan metode ini digunakan untuk mengukur tingkat ekoliterasi masyarakat penambang batu apung.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam, angket, observasi dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan informan berasal dari pihak pemerintah kelurahan, kepala wilayah dan masyarakat penambang. Angket diberikan kepada para masyarakat penambang untuk mengetahui tingkat ekoliterasi mereka. Observasi atau pengamatan dilakukan untuk mengetahui kondisi lahan bekas tambang batu apung sebagai bentuk nyata perwujudan ekoliterasi masyarakat penambang. Sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk mendokumentasikan gambar fenomena nyata dari ekoliterasi masyarakat penambang, selain itu juga untuk untuk mendapatkan data-data dokumen lainnya yang dianggap relevan dan penting sebagai penguat hasil penelitian.

Adapun teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan dua teknik analisis, yaitu teknik interaksi model Milles & Huberman dan teknik analisis persentase. Teknik analisis interaksi terdiri dari empat tahapan, meliputi pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*verification*) (Sutopo, 2006). Pengumpulan data khususnya dilakukan untuk mengetahui bentuk ekoliterasi masyarakat penambang, terutama melalui teknik wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Sementara itu, teknik analisis persentase bertujuan untuk mengetahui tingkat ekoliterasi masyarakat yang dikategorikan menjadi tingkat tinggi, sedang dan rendah.

Adapun rumus untuk menghitung persentase dan menentukan kriteria tingkat ekoliterasi masyarakat penambang dapat dilihat sebagai berikut (Hadi, 2016):

$$P = \frac{f}{n} \times 100$$

Keterangan :

P = Persentase (%)

n = Jumlah responden

f = Frekuensi jawaban responden

100 = Bilangan tetap

Tabel 1. Kriteria tingkat ekoliterasi masyarakat penambang

No	Persentase	Kriteria
1	68-100%	Tinggi
2	34% - 67%	Sedang
3	1% - 33%	Rendah

Sumber: Hadi (2016), diadaptasi dari Ridwan (2004)

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk Ekoliterasi Masyarakat Penambang Batu Apung

Berdasarkan hasil temuan pada penelitian ini ditemukan tiga bentuk ekoliterasi masyarakat terkait penambangan batu apung di kelurahan Ijobalit Kecamatan Labuhan Haji, yaitu: 1) *Environmental Education* (Pendidikan Lingkungan); 2) *Environmental Movement* (Gerakan Peduli Lingkungan); dan 3) *Management for Former Mining Area* (Pengelolaan Lahan Bekas Tambang). Adapun untuk lebih jelasnya, bentuk ekoliterasi masyarakat penambang batu apung di Kelurahan Ijobalit akan diuraikan satu persatu sebagai berikut:

1. *Environmental Education* (Pendidikan Lingkungan)

Environmental Education merupakan bentuk ekoliterasi berupa edukasi lingkungan yang dilakukan dalam rangka memberikan pemahaman atau edukasi kepada masyarakat terkait dengan masalah-masalah lingkungan, khususnya sebagai dampak yang ditimbulkan oleh proses penambangan batu apung. Pada bentuk ekoliterasi ini, peran pemerintah sangat diperlukan untuk memberikan arahan dan adanya pengawasan terhadap lahan tambang batu apung sebagai bentuk edukasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pemerintah kelurahan Ijobalit pada tanggal 21 Juni 2022, yang dalam hal ini diwakili oleh Bapak Muhtar Sazali selaku salah seorang staf di kantor kelurahan Ijobalit menjelaskan bahwa Peran pihak kelurahan terkait penanganan lahan pasca penambangan batu apung yaitu memberikan himbauan, arahan dan sosialisasi kepada warga untuk memperhatikan aturan-aturan dalam penambangan, dan sesekali waktu turun ke lapangan mengecek lokasi penambangan apakah sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP). Kegiatan sosialisasi juga pernah dilaksanakan bersama dinas terkait, dengan melibatkan pemerintah Kecamatan dan Kelurahan. Menurutnya, berdasarkan hasil sosialisasi itu masyarakat penambang cukup memahami bagaimana pengelolaan lahan bekas penambangan batu apung, hal ini karena jika tidak dikelola dan difungsikan kembali dengan baik, maka mereka akan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan ekonomi sehari-hari. Selain itu penambangan yang dilakukan saat ini sudah tidak dilakukan secara manual lagi, namun sudah menggunakan alat berat untuk menambang. Sejak tahun 2019 sudah tidak ada lagi kegiatan penambangan di Kelurahan Ijobalit, warga hanya bekerja sebagai buruh tambang.

Kegiatan sosialisasi terkait pengelolaan lahan bekas tambang dilakukan oleh pihak pemerintah Kelurahan Ijobalit dengan melibatkan pihak dari pemerintah Kecamatan Labuhan Haji. Kegiatan sosialisasi tersebut bertujuan untuk memberikan edukasi atau pemahaman kepada masyarakat penambang terkait dengan permasalahan yang ada pada lahan bekas tambang, selain itu juga ada pengawasan agar penambangan yang dilakukan sesuai dengan aturan yang ada. Hal ini merupakan bentuk ekoliterasi yang terkait dengan pendidikan lingkungan bagi masyarakat penambang (*environmental education*), selain itu juga sebagai bentuk kerja nyata dari pihak pemerintah karena menjaga lingkungan berkelanjutan merupakan tanggung jawab bersama.

Kegiatan edukasi lingkungan berupa sosialisasi pengelolaan lahan tambang beberapa kali pernah dilakukan. Namun dua tahun terakhir terutama ketika pandemi Covid-19 terjadi sudah tidak pernah lagi ada sosialisasi. Hal ini juga seiring dengan sudah tidak ada lagi kegiatan penambangan sejak tahun 2019. Dulunya, masyarakat penambang biasanya diundang ke kantor kelurahan untuk mengikuti kegiatan sosialisasi, terutama terkait masalah lingkungan. Sebagian besar masyarakat penambang ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Pada kegiatan tersebut masyarakat diajarkan untuk selalu menjaga agar kondisi lingkungan atau lahan tambang tetap terkendali atau tidak mengalami kerusakan. Selain itu masyarakat penambang juga diarahkan agar mengelola lahan bekas tambang jika telah selesai proses penambangan dengan mengolah dan menanam dengan tanaman-tanaman produktif. Bentuk ekoliterasi *environmental education* yang dilakukan masyarakat bertujuan tidak lain untuk meningkatkan pemahaman masyarakat penambang sehingga lebih sadar dan peduli dengan lingkungannya sehingga dapat dinikmati hasilnya secara berkelanjutan.

2. *Environmental Movement* (Gerakan Peduli Lingkungan)

Environmental Movement merupakan bentuk ekoliterasi berupa upaya untuk bergerak mengubah perilaku masyarakat untuk sadar dan peduli lingkungan. Berdasarkan temuan penelitian diketahui bahwa gerakan lingkungan dilakukan sebagai bentuk atau wujud nyata dari pengetahuan stakeholder di Kelurahan Ijobalit tentang pentingnya kelestarian lingkungan bagi lahan-lahan bekas tambang. Stakeholder yang menjadi penggerak dalam mewujudkan masyarakat penambang peduli lingkungan di Kelurahan Ijobalit adalah pada kepala lingkungan yang memimpin setiap wilayah di Kelurahan Ijobalit. Di Kelurahan Ijobalit sendiri terdapat empat wilayah/lingkungan, yaitu Lingkungan Ijobalit Daya, Lingkungan Ijobalit Lauq, Lingkungan Ijobalit Makmur, dan Lingkungan Ijobalit Selatan. Setiap Kepala lingkungan menjadi penggerak bagi warganya yang menggerakkan masyarakat untuk melakukan penataan dan pengelolaan lahan bekas tambang. Selain itu, para kepala lingkungan juga menggerakkan masyarakat untuk berperan aktif dalam pembuatan saluran air untuk irigasi, hal ini berfungsi untuk memperlancar proses pengembalian fungsi lahan bekas tambang yang ditanami dengan berbagai tanaman produktif. Dari keempat kepala lingkungan di Kelurahan Ijobalit menggerakkan masyarakat untuk bergotong royong membangun jaringan irigasi pertanian, sehingga saat ini sudah ada dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mengairi tanaman mereka di lahan bekas tambang batu apung tersebut.

Gerakan peduli lingkungan adalah upaya mempengaruhi orang lain dalam rangka meningkatkan kepedulian mereka terhadap permasalahan lingkungan terutama di sekitar mereka atau yang dihadapi bersama. Gerakan peduli lingkungan dapat dikategorikan juga sebagai sebuah gerakan sosial. Rahman, Akhir, & Syaribulan (2015) mengutip pendapat Wood dan Jackson (dalam Sztompka, 1994) yang menyatakan bahwa perubahan sosial merupakan basis yang menentukan ciri-ciri gerakan sosial, dan gerakan sosial berkaitan erat dengan perubahan sosial. Gerakan sosial menjadi dasar dalam mewujudkan perubahan sosial berupa kesadaran dan kepedulian masyarakat akan lingkungan. Munculnya gerakan sosial peduli lingkungan tentunya terjadi akibat adanya motif-motif tertentu di masyarakat. Gerakan sosial yang terkait dengan kelestarian lingkungan memiliki muatan kepentingan lingkungan yang dapat bermanfaat bagi masyarakat. Keterlibatan individu dalam gerakan lingkungan hidup terjadi tidak hanya termotivasi karena alasan-alasan pelestarian lingkungan, akan tetapi juga dikarenakan motivasi mendapatkan keuntungan-keuntungan lain nya yang bersifat personal (Herawati, 2019). Munculnya gerakan peduli lingkungan merupakan wujud nyata dari partisipasi masyarakat. Slamet (1985) dalam (Ankesa, Amanah & Asngari, 2016) menyatakan bahwa tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan sangat ditentukan oleh tiga unsur pokok, yaitu adanya kemauan, kemampuan dan kesempatan.

3. *Management for Former Mining Area* (Pengelolaan Lahan Bekas Tambang)

Pengelolaan lahan bekas tambang batu apung dilakukan oleh masyarakat penambang sebagai hasil dari pengetahuan, kesadaran dan kepedulian mereka terhadap lingkungan. Hal ini merupakan hasil positif dari bentuk ekoliterasi sebelumnya berupa *environmental education* dan *environmental movement*. Upaya *management for mining area* merupakan sebuah keharusan yang harus diwujudkan dalam mendukung pembangunan berkelanjutan berwawasan lingkungan. Kegiatan yang dilakukan berupa upaya memperbaiki kembali lahan bekas aktivitas penambangan yang rusak, dengan melakukan pengolahan

tanah seperti meratakan, membuat sengkedan dengan cara dicangkul secara tradisional, serta melakukan penanaman tanaman produktif dan sistem irigasi yang baik. Kegiatan ini merupakan upaya mengembalikan fungsi lahan dan meningkatkan daya dukung lingkungan serta mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat mantan penambang.

Berdasarkan hasil observasi pada lahan bekas tambang, bentuk pengelolaan lahan bekas tambang yang dilakukan masyarakat yaitu dengan cara kembali melakukan penanaman tanaman produktif pada lahan bekas tambang. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan salah seorang informan yaitu Bapak Samad selaku mantan penambang sekaligus kepala lingkungan wilayah Ijobalit Lauk yang telah mengelola lahannya yang merupakan lahan bekas tambang batu apung. Ia menjelaskan bahwa setelah batu apung ditambang maka lahan tersebut akan direklamasi dengan diratakan tanahnya, kemudian akan digunakan sebagai lahan perkebunan atau pertanian dengan menanam tanaman singkong dan jagung. Selain itu, sebagian masyarakat penambang juga memanfaatkan lahannya dengan menanam rumput gajah untuk dijual ke peternak sapi. Tanaman singkong dan jagung ditanam sebagai tanaman utama, sedangkan rumput gajah ditanam di bagian pinggir atau sebagai tanaman penyeling. Kegiatan menanam singkong dan jagung ini sudah dilakukan sejak lama, karena Kelurahan Ijobalit merupakan daerah yang kering sehingga tanaman yang membutuhkan air banyak tidak bisa tumbuh, maka dari itu masyarakat hanya menanam tersebut.

Tanaman pada lahan bekas tambang yang sudah ditanami kemudian dirawat dengan baik oleh masyarakat, sehingga mereka pada akhirnya dapat memperoleh hasil tanaman yang menguntungkan. Untuk menghasilkan hasil panen yang bagus, maka masyarakat sangat membutuhkan pemupukan dan pengairan. Untuk pemupukan dilakukan menggunakan pupuk organik maupun kimia, terutama untuk tanaman jagung yang biasanya dilakukan pemupukan sebanyak dua kali agar hasil tanaman tumbuh dan berbuah dengan baik, sedangkan untuk tanaman singkong sendiri tidak memerlukan pupuk.



Gambar 1. Tanaman pada lahan bekas tambang: Tanaman singkong disertai rumput gajah di bagian pinggir (A) dan Tanaman Jagung (B)
(Sumber: Dokumen Peneliti, 2022)

Sementara itu untuk pengairannya, setelah ada program irigasi yaitu GP3A/P3A, kebutuhan air untuk lahan pertanian/perkebunan menjadi lebih lancar dan tetap bisa terpenuhi. Kelurahan Ijobalit dulunya merupakan daerah yang kering atau kekurangan air. Masyarakat tidak bisa bertani dengan menanam padi atau tumbuhan yang membutuhkan air banyak. Namun demikian pada saat ini air sudah bisa masuk untuk irigasi perkebunan setelah adanya program yang GPA/P3A tersebut, sehingga tanaman kelapa mulai tumbuh subur dan berbuah banyak karena tetap mendapat irigasi yang memadai. Selain itu, khusus di lingkungan Ijobalit Lauk sedang diupayakan untuk menanam padi, hal ini mengingat keberadaan irigasi yang sudah lebih baik dan cukup memadai. Mengenai aktivitas masyarakat pasca tambang diceritakan oleh Pak Tohri selaku informan yang juga sebagai bagian dari masyarakat penambang yang memiliki lahan bekas tambang batu apung. Ia menjelaskan bahwa hampir semua lahan yang ada di Kelurahan Ijobalit sudah beberapa tahun tidak dilakukan penambangan, masyarakat sebagian besar bekerja sebagai buruh dan itu hanya pekerjaan sampingan yang dilakukan setiap hari. Masyarakat terfokus untuk mengerjakan lahan mereka sebagai tempat bertani, hampir semua lahan

bekas tambang sudah ditanami singkong dan jagung, selain itu juga masyarakat kita tidak perlu khawatir masalah air, karena sudah ada bendungan untuk irigasi lahan, letaknya di Ijobalit Daya.



Gambar 2. Program GP3A/P3A Irigasi Ijobalit
(Sumber: Dokumen Peneliti, 2022)

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, pengelolaan lahan bekas tambang yang dilakukan masyarakat penambang sudah mulai terlihat hijau meskipun belum merata, terlebih lagi sudah tersedia air untuk irigasi yang dapat meningkatkan kesuburan lahan pertanian masyarakat. Air yang digunakan untuk pengairan lahan berasal dari bendungan di bagian hulu, bendungan ini merupakan bendungan yang muncul sendiri dikarenakan adanya lahan bekas tambang, pada saat musim hujan bendungan ini menampung banyak air dan pada saat kemarau air digunakan untuk irigasi, letaknya tepat di wilayah Ijobalit Daya. Pada saat ini juga sudah tidak ada penambangan di Kelurahan Ijobalit sehingga pengelolaan lahan bekas tambang oleh masyarakat lebih maksimal dengan bertani, karena masyarakat tidak memiliki penghasilan dari menambang batu apung lagi.

Tingkat Ekoliterasi Masyarakat

Tingkat ekoliterasi masyarakat merupakan ukuran untuk mengetahui sejauh mana pemahaman, gerakan dan upaya masyarakat dalam pengembalian fungsi lahan bekas tambang. Tingkat Ekoliterasi Masyarakat di Kelurahan Ijobalit, dapat di ukur berdasarkan 3 (Tiga) tingkatan yaitu; 1) Tinggi; 2) Sedang; dan 3) Rendah. Hal ini merupakan tolak ukur dari pemahaman masyarakat itu sendiri, dilakukan dengan seberapa baik pengelolaan dari lahan bekas tambang. Pengambilan data dilakukan pada bulan Juni 2022 dengan menyebarkan angket pada para masyarakat penambang batu apung di Kelurahan Ijobalit. Dari pengumpulan data angket tersebut diperoleh hasil jawaban responden, dengan jumlah sampel 60 orang dari penambang batu apung di Kelurahan Ijobalit.

Tingkat ekoliterasi masyarakat dihitung berdasarkan tiga variabel utama, yaitu: 1) ekoliterasi dalam bentuk tenaga; 2) ekoliterasi berbentuk pengetahuan/keterampilan; dan 3) ekoliterasi dalam bentuk ide/gagasan. Berdasarkan hasil perhitungan analisis akhir (Tabel 2), maka diperoleh hasil berupa angka persentase. Dari hasil tersebut kemudian dilihat rentangannya pada tabel tingkat ekoliterasi masyarakat penambang yang telah ditentukan. Dari hasil perhitungan analisis data, dapat ditarik kesimpulan yaitu tingkat ekoliterasi masyarakat penambang dalam bentuk Ide/Gagasan memiliki tingkat terendah, dengan persentase 10,69%, sedangkan tingkat ekoliterasi tertinggi dalam bentuk tenaga, yaitu sebesar 61,21%. Sementara secara keseluruhan tingkat ekoliterasi masyarakat penambang berada pada kategori tinggi karena didasarkan pada hasil perhitungan analisis akhir yaitu sebesar 86,61%.

Tingkat ekoliterasi yang berada pada kategori tinggi ini dapat ditafsirkan bahwa sebagian besar masyarakat penambang sudah memiliki kesadaran dan kepedulian lingkungan untuk mengelola lahan bekas tambang yang mereka miliki. Hal ini juga disebabkan karena mereka harus terus dapat memenuhi segala kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Sehingga lahan-lahan bekas tambang tersebut mereka tanami dengan tanaman seperti singkong, jagung, dan rumput gajah. Sehingga ketika waktu panen tiba masyarakat penambang dapat menjualnya dan menjadi tambahan penghasilan

Tabel 2. Hasil Analisis Data Tingkat Ekoliterasi Masyarakat

No	Responden	Tingkat Ecoliteracy Masyarakat Penambang																
		Ecoliteracy dalam Bentuk Tenaga						Ecoliteracy dalam Bentuk Keterampilan/Pengetahuan					Ecoliteracy dalam Bentuk Ide/Gagasan					
		1	2	3	4	5	JUMLAH	1	2	3	4	JUMLAH	1	2	3	4	JUMLAH	
1	Hj.Rahmawati	4	4	1	4	4	17	1	1	1	2	5	4	4	2	4	14	
2	Inaq Nurhasmah	2	2	1	2	2	9	2	2	1	2	6	1	1	1	2	5	
3	H.Abdurahman	4	2	2	1	1	10	1	2	1	4	8	2	2	2	1	7	
4	Lalu Fikri	4	2	1	1	1	9	1	2	1	4	8	2	2	2	1	7	
5	Amaq Supian	4	2	1	1	2	10	1	2	1	4	8	2	2	1	1	6	
6	Murahim	4	2	1	1	2	8	1	2	2	4	9	2	2	1	1	6	
7	Subaidi	2	2	1	2	2	9	1	2	1	3	7	2	2	1	1	6	
8	Mawardi	4	2	1	1	2	10	1	2	1	4	8	2	2	1	1	6	
9	Tohri	4	3	1	1	2	11	1	3	1	4	9	2	2	2	1	7	
10	Maruni	4	2	1	1	2	10	1	2	1	4	8	1	1	1	1	4	
11	Hasbi	4	2	1	1	1	9	1	2	1	4	8	2	2	1	1	6	
12	Amaq Hirman	4	3	2	2	2	13	1	2	1	4	8	2	2	2	2	6	
13	Husnawati	4	3	1	1	1	10	1	2	1	4	8	2	1	1	1	6	
14	Wahidah	4	2	1	1	2	10	1	2	1	4	8	1	2	1	1	7	
15	Akibah	4	1	1	1	1	8	1	2	1	4	8	1	1	1	1	4	
16	Amaq Muhdar	3	3	2	3	2	15	1	2	1	4	8	2	2	1	1	6	
17	Zulhiah	3	2	1	2	2	10	1	1	1	3	6	1	1	1	1	8	
18	Inaq Hasanah	3	1	2	2	2	10	1	1	1	4	7	1	1	1	1	5	
19	Mustayip	4	2	1	1	1	9	1	2	1	4	8	1	2	1	1	5	
20	H.Bahar	4	2	1	1	1	9	1	3	1	4	9	2	3	2	1	4	
21	Hirsan	4	2	1	1	1	9	1	2	1	4	8	2	2	1	1	6	
22	Nurtamah	4	2	1	1	2	10	1	1	1	4	7	2	1	1	1	4	
23	Baprun	4	2	2	1	2	11	1	1	1	4	7	2	2	2	1	4	
24	Sulhandi	3	3	1	2	2	11	1	2	1	4	8	2	2	1	1	5	
25	Amaq Nasrudin	2	2	2	2	3	11	1	2	1	3	7	2	2	1	2	8	
26	Inaq Kariadi	2	2	2	3	4	13	1	2	1	2	6	2	2	1	1	6	
27	Kamaruddin	2	2	2	2	3	11	1	2	1	3	7	2	2	2	1	5	
28	Amaq Anto	2	2	2	2	2	10	1	1	1	4	7	1	1	1	1	7	
29	Sulhanah	4	2	1	1	1	9	1	2	1	4	7	2	1	1	1	6	
30	Sariyah	2	3	1	1	1	8	1	2	1	3	7	4	1	1	1	7	
31	Hariadi	4	4	3	4	2	17	1	4	3	4	12	1	3	4	2	6	
32	Siti Rahun	3	2	2	2	2	11	1	2	1	3	7	1	1	1	1	7	
33	Se'ah	2	2	2	1	2	9	2	1	1	4	7	1	1	1	1	4	
34	Nahsuwati	2	2	1	2	2	9	1	2	1	4	8	1	1	1	1	5	
35	Siti Fatimah	2	2	2	2	2	10	1	1	1	2	5	1	1	1	1	4	
36	Inaq Rohmi	2	2	2	2	1	10	1	1	1	3	7	2	1	1	1	13	
37	Junaidi	2	2	2	1	2	11	1	2	1	4	8	1	2	1	1	4	
38	Amaq Isar	2	2	2	2	2	10	1	1	1	3	6	2	2	1	1	4	
39	Nasrah	4	3	1	1	1	9	1	2	1	4	8	1	2	1	1	4	
40	Suhar	4	3	1	1	2	11	1	2	1	4	8	2	2	1	1	4	
41	Heron	4	3	1	1	1	10	1	3	1	4	9	1	2	2	1	4	
42	Inaq Saharah	4	2	1	1	1	9	1	2	1	4	8	1	1	1	1	6	
43	Muslihun	4	3	1	1	2	11	1	3	1	4	9	2	2	2	2	5	
44	Murtini	4	3	1	1	2	11	1	3	1	4	9	1	1	1	1	6	
45	Inaq Asri	3	2	1	1	2	9	1	2	1	4	8	1	1	1	1	4	
46	Juliono	4	3	2	2	2	13	1	2	1	4	8	1	2	2	1	5	
47	Jamilah	4	2	2	1	2	11	1	2	1	4	8	1	1	1	1	7	
48	Rahun	4	3	1	1	2	11	1	2	1	4	8	1	1	1	1	4	
49	Mispa'ah	4	2	1	1	2	10	1	2	1	4	8	1	2	1	1	7	
50	Inaq Isma	4	2	1	1	2	10	1	2	1	4	8	2	1	1	1	4	
51	Inaq Wati	4	2	1	1	2	10	1	2	1	4	8	1	1	1	1	4	
52	Inaq Ari	3	2	1	1	1	8	1	2	1	4	8	1	2	2	1	5	
53	Inaq Sainah	2	2	1	1	2	8	1	1	1	4	7	2	1	1	1	5	
54	Sulham	2	3	1	1	2	9	1	1	1	4	7	1	1	1	1	4	
55	Lalu Marino	4	4	1	3	1	16	1	3	1	4	9	2	3	2	1	8	
56	Ruslan	4	3	1	1	2	11	1	1	1	4	7	2	2	2	1	7	
57	Rehanah	4	2	1	1	2	10	1	2	1	4	8	1	1	1	1	4	
58	Haini	4	2	1	1	2	10	1	2	1	4	8	1	1	1	1	4	
59	Inaq Amran	4	2	1	2	2	11	1	2	1	4	8	1	1	1	1	4	
60	Mahyan	4	3	1	1	2	11	1	3	1	4	9	1	1	1	1	4	
Total		203	143	81	88	110	1.910	63	117	63	224	456	94	87	76	67	334	
Nilai Rata-rata								31,83					7,65					5,56
Persentase								61,21					14,71					10,69

Sumber: Hasil olahan data primer, 2022.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk ekoliterasi masyarakat penambang batu apung di Kelurahan Ijobalit yaitu 1) *Environmental Education* (Pendidikan Lingkungan) berupa upaya memberikan edukasi/sosialisasi terkait pengelolaan lahan bekas tambang; 2) *Environmental Movement* (Gerakan Peduli Lingkungan), yaitu bentuk nyata gerakan peduli lingkungan yang dilakukan pemerintah kelurahan, terutama para kepala lingkungan terhadap para masyarakat penambang; dan 3) *Management for Former Mining Area* (Pengelolaan Lahan Bekas Tambang) yaitu aksi nyata pengelolaan lahan bekas tambang yang dilakukan oleh masyarakat penambang dengan melakukan penanaman tanaman produktif seperti tanaman singkong, jagung, dan rumput gajah. Dalam proses penanaman tersebut juga disertai dengan proses pengolahan dan irigasi lahan. Sedangkan tingkat ekoliterasi masyarakat penambang batu apung di Kelurahan Ijobalit, termasuk dalam kategori tinggi, hal ini dibuktikan dengan hasil analisis persentase sebesar 86,61%.

DAFTAR PUSTAKA

- Ankesa, H. A., Amanah, S., & Asngari, P. S. (2016). Partisipasi Kelompok Perempuan Peduli Lingkungan dalam Penanganan Sampah di Sub DAS Cikapundung Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 12(2), 105-113.
- Candra, A. (2014). Strategi Pengelolaan Lingkungan Akibat Dampak Penambangan Breksi Batu Apung di Desa Segoroyoso, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Provinsi DIY. *Tesis*, tidak dipublikasikan. Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS).
- Dinas Pertambangan dan Prindustri Perdagangan Kabupaten Lombok Timur. 2007. *Profil pertambangan bahan galian golongan c batu apung*. Selong . Kabupaten Lombok Timur.
- Hadi, H. (2016). Analisis Deskriptif Persentase pada Penelitian Survey. *Makalah*, tidak diterbitkan. Selong: Universitas Hamzanwadi.
- Hardani, H. A., Ustiawaty, J., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sykmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- Herawati, N. (2019). Gerakan Sosial Kesadaran Lingkungan Masyarakat Tellulimpoe Kabupaten Sinjai. *Skripsi*, tidak diterbitkan. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Kurniawan, A. R., & Suro, W. (2013). Model Reklamasi Tambang Rakyat Berwawasan Lingkungan: Tinjauan Atas Reklamasi Lahan Bekas Tambang Batu Apung Ijobalit, Kabupaten Lombok Timur, Propinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Teknologi Mineral dan Batubara*, 9(3), 165-174.
- Rahayu, D. P. (2016). Kearifan Lokal Tambang Rakyat Sebagai Wujud Ecoliteracy di Kabupaten Bangka. *Jurnal Hukum Lus Quia lustum*, 23(2), 320-342.
- Rahman, A., Akhir, M., & Syaribulan, K. (2015). Gerakan Sosial Masyarakat Peduli Lingkungan. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, 3(2), 175-184.
- Ridwan, M, B. (2017). Pemanfaatan Kompos dan Biochar Sebagai Bahan Pembena Tanah Lahan Bekas Penambangan Batu Apung. *Skripsi*, Tidak diterbitkan. Universitas Mataram.
- Rohmayani, V. (2020). *Ekoliterasi, Kearifan Lokal, dan Pola Hidup Sehat*. Diunduh dari: <https://kumparan.com/kaysha12345/ekoliterasi-kearifan-lokal-dan-pola-hidup-sehat-1tUhfO3Wh08/3>
- Sallata, M. K. (2015). Konservasi dan Pengelolaan Sumber Daya Air Berdasarkan Keberadaannya Sebagai Sumber Daya Alam. *Buletin Eboni*, 12(1), 75-86.
- Sapanca, P. L. Y. (2012). Efektivitas Ekoliterasi dalam Meningkatkan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Masyarakat Mengenai Education for Sustainable Development Berbasis Tanaman Pangan Lokal (Studi Kasus di Kecamatan Bangli). *Jurnal Agrimeta*, 2(03).

- Suriadi, I. (2019). Dinamika Kependudukan dan Dampaknya Terhadap Perubahan Lingkungan (Kasus Penambangan Batu Apung Ijobalit Kec. Labuan Haji Lombok Timur). *Journal of Economics and Business*, 5(2), 64-96.
- Sutopo, H.B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif; Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- UU RI No.32 Tahun 2009 tentang Pengelolaan dan Perlindungan Lingkungan Hidup.
- Yakin, A. (2018). Analisis Ekonomi Pemanfaatan Lahan Bekas Tambang Batu Apung (Studi Kasus Desa Pemepek Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah). *Skripsi*, tidak diterbitkan. Universitas Mataram.